

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rabies merupakan suatu penyakit zoonosis yaitu penyakit hewan berdarah panas yang ditularkan kepada manusia dan menyerang susunan saraf pusat. Penyakit ini mendapat perhatian dunia akibat kefatalannya yang sangat tinggi (hampir 100%). Pada zaman kerajaan Raja Hammurabi (2300 SM) telah disebutkan sebelumnya bahwa rabies merupakan penyakit yang sangat penting sehingga dituliskan di dalam sebuah prasasti pada masa kerajaan tersebut. Pada masa itu, setiap orang diwajibkan untuk memelihara anjingnya dengan baik dan apabila ditemukan ada anjing yang gila serta menggigit manusia hingga menimbulkan kematian, maka sang pemilik anjing akan dikenakan denda dengan jumlah yang telah ditetapkan oleh pihak kerajaan.^(1,2)

Penyakit rabies tersebar di seluruh dunia dengan kasus dan spesifikasi vektor penular yang berbeda-beda. Terdapat beberapa kota di Amerika Serikat yang dinyatakan bebas dari rabies, akan tetapi sebagian besar negara bagian melaporkan kasus rabies pada binatang. Vektor utama di Amerika Utara adalah rubah, *raccoon*, dan kelelawar. Rubah juga menjadi vektor utama di Eropa, sementara di Afrika dan Asia yang menjadi vektor utama adalah anjing. Kasus rabies pada hewan di Indonesia pertama kali dilaporkan pada tahun 1889 sedangkan kasus pada manusia dilaporkan pada tahun 1894 oleh E.V.de Han.⁽¹⁾

Penyakit rabies memiliki dua macam siklus, yakni rabies di lingkungan pemukiman penduduk (*urban rabies*) dan rabies di alam bebas atau hutan (*sylvatic rabies*). Siklus *urban rabies* sering kali terjadi pada anjing geladak yang dibiarkan bebas tanpa pemeliharaan khusus

sehingga terkadang anjing ini menyerang kucing, kerbau, dan sesekali hewan ruminansia, babi atau hewan lainnya.⁽¹⁾

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) diketahui bahwa lebih dari 1,4 miliar orang beresiko untuk terkena infeksi rabies di Asia Tenggara. Setiap tahunnya 23.000–25.000 penduduk Asia Tenggara meninggal akibat rabies. Upaya yang bisa dilakukan untuk mengatasi masalah ini adalah dengan cara meningkatkan vaksinasi pada anjing sebagai hewan peliharaan. Hal ini telah terbukti di Sri Lanka, dari tahun 1975–2005 jumlah kasus rabies mengalami penurunan seiring dengan peningkatan vaksinasi pada anjing. Selain itu Dr. Hiroyoshi Endo dalam pertemuan konsultasi ahli WHO terhadap rabies juga mengemukakan bahwa lebih dari 99% kematian akibat rabies di dunia terjadi di negara berkembang. Mortalitas akibat rabies di Afrika dan Asia diperkirakan menjadi 55.000 kematian setiap tahunnya dengan 56% terjadi di Asia dan 44% kematian terjadi di Afrika. Negara Indonesia termasuk negara ke lima dengan *rate* kasus kematian tertinggi akibat rabies di Asia.⁽³⁻⁵⁾

Berdasarkan data kementerian kesehatan tahun 2012 dan 2014 diketahui bahwa situasi kasus rabies di Indonesia dari tahun 2012–2014 mengalami penurunan sebesar 49,31%. Jumlah kasus Gigitan Hewan Penular Rabies (GHPR) tahun 2012 sebesar 84.750 kasus, pada tahun 2013 turun menjadi 69.136 kasus dan tahun 2014 kembali turun menjadi 42.958 kasus. Penurunan angka kasus gigitan hewan secara nasional ini sayangnya tidak diikuti dengan penurunan kasus di Provinsi Sumatera Barat, hal ini disebabkan karena masyarakat Sumatera Barat yang hobi berburu babi dengan anjing peliharaannya. Data tahun 2014 menunjukkan jumlah kasus GHPR di Provinsi Sumatera Barat meningkat sebesar 25,17% dari tahun 2012, dengan kasus tahun 2012 (2.606 kasus), tahun 2013 (3.037 kasus), dan tahun 2014 (3.262 kasus). Hingga tahun 2014 jumlah daerah yang dinyatakan sebagai daerah bebas rabies belum mengalami peningkatan,

yaitu hanya 10 provinsi yang dinyatakan sebagai daerah bebas rabies dari 34 provinsi yang ada.^{(6,}

7)

Berdasarkan Laporan Kasus Rabies Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat tahun 2014, daerah Kabupaten Sijunjung merupakan daerah yang memiliki kasus gigitan hewan terbanyak di Provinsi Sumatera Barat tahun 2014. Dari 434 kasus gigitan diketahui bahwa 1 orang meninggal dan 3 orang dinyatakan positif rabies. Sementara itu berdasarkan Laporan Kasus Rabies Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat tahun 2015, jumlah kasus gigitan di Kabupaten Sijunjung sebanyak 375 kasus dengan 1 orang meninggal dunia. Meskipun jumlah kasus gigitan hewan mengalami penurunan di Kabupaten Sijunjung, tetapi hal ini sangat jauh dari target Kementerian Kesehatan mengenai strategi eliminasi rabies 2020 dimana 2 tahun terakhir tereliminasi kasus rabies tidak adanya kasus rabies pada hewan maupun manusia.^(8, 9)

Data kasus rabies Dinas Kesehatan Kabupaten Sijunjung menunjukkan bahwa kasus gigitan hewan mengalami peningkatan setiap tahunnya. Puncak kasus ini adalah dengan ditetapkannya Kabupaten Sijunjung sebagai daerah dengan kasus gigitan hewan terbanyak di Sumatera Barat pada tahun 2014. Sementara itu, data tahun 2015 menunjukkan bahwa kasus gigitan hewan yang terjadi di Kabupaten Sijunjung telah mencapai 375 kasus dengan 1 kasus meninggal. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 501/MENKES/PER/X/2010 disebutkan bahwa salah satu penyakit menular yang dapat menyebabkan terjadinya wabah di masyarakat adalah penyakit rabies. Maka diperlukan komitmen yang tinggi bagi semua pihak untuk mengatasi kasus rabies ini.⁽¹⁰⁻¹²⁾

Beban ekonomi akibat rabies pada umumnya berasal dari kematian, *Disability Adjusted Life Years*(DALY), serta biaya langsung dan biaya tidak langsung yang berhubungan dengan pengobatan. Biaya langsung dalam pengobatan meliputi laboratorium, biaya tambahan dan

peralatan untuk pengobatan. Sementara itu, biaya tidak langsung meliputi lama hari pasien selama sakit, biaya transportasi dan biaya keluarga yang menemani pasien.⁽¹³⁾

Sebagian besar kematian akibat rabies mengakibatkan 1,74 juta *Disability Adjusted Life Year* (DALY) yang hilang setiap tahunnya. Sebanyak 0,4 juta DALY terjadi akibat morbiditas dan mortalitas akibat efek samping vaksin serta dampak psikologi pada penderita yang timbul akibat rasa takut dan trauma karena gigitan hewan, serta keterlambatan penanganan karena tidak melapor ke Dinas Peternakan dan Dinas Kesehatan. Hal ini terjadi karena masih banyak masyarakat yang tidak mengetahui akibat rabies. Beban psikologi akibat rabies di Afrika yaitu sebesar 32.385 DALY sementara di Asia sebesar 139.893 DALY. Dalam perhitungan ekonomi, kerugian ekonomi akibat rabies yang terjadi di Asia dan Afrika diperkirakan sebesar US\$ 583,5 juta. Sebagian besar kerugian berasal dari biaya profilaksis pasca gigitan. Besar biaya untuk pemberian profilaksis pasca gigitan di Asia yaitu US\$ 563 juta sedangkan di Afrika sebesar US\$ 20,5 juta.⁽⁴⁾

Hasil studi awal menunjukkan, sebelum berobat ke puskesmas sebanyak 37,5% responden mendapatkan pengobatan di tempat lain seperti bidan dan dukun. Rata-rata pengeluaran pasien untuk biaya transportasi sebesar Rp 27.800 dengan rata-rata pendapatan keluarga yang menemani yang hilang sebesar Rp 212.500, sedangkan rata-rata pendapatan responden yang hilang sebesar Rp 600.000. Pada umumnya responden adalah pasien BPJS dengan rata-rata kepesertaan golongan 2, sementara untuk responden yang bukan anggota BPJS membayar vaksin rabies sebesar Rp 700.000 untuk satu paket.

Perhitungan kerugian ekonomi akibat rabies di beberapa negara di dunia telah banyak dilakukan. Akan tetapi belum banyak penelitian yang bisa menggambarkan kerugian ekonomi tersebut berdasarkan situasi yang terjadi di Indonesia, terutama gambaran kerugian ekonomi

yang terjadi pada masyarakat di Kabupaten Sijunjung. Maka dari itu, pada penelitian ini akan dihitung kerugian ekonomi masalah kesehatan akibat gigitan hewan penular rabies pada masyarakat di Kabupaten Sijunjung sehingga perhitungan ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam melakukan advokasi kesehatan.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, diketahui bahwa kasus gigitan hewan penular rabies (GHPR) masih tinggi di Kabupaten Sijunjung tahun 2015. Maka dari itu peneliti ingin mengetahui kerugian ekonomi masalah kesehatan yang ditimbulkan akibat gigitan hewan penular rabies pada masyarakat di Kabupaten Sijunjung tahun 2015.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Diketuinya kerugian ekonomi yang ditimbulkan oleh gigitan hewan penular rabies pada masyarakat di Kabupaten Sijunjung tahun 2015.

1.3.1 Tujuan Khusus

1. Diketuinya gambaran karakteristik penderita kasus gigitan hewan penular rabies yang berobat ke Puskesmas dalam wilayah Kabupaten Sijunjung tahun 2015.
2. Diketuinya pengeluaran rumah tangga dilihat dari biaya pengobatan sebelum ke puskesmas dan saat di puskesmas yang dikeluarkan untuk pengobatan gigitan hewan penular rabies di Kabupaten Sijunjung tahun 2015, berupa biaya konsultasi, biaya tindakan, biaya vaksin, biaya konsumsi dan biaya transportasi.
3. Diketuinya pengeluaran rumah tangga dilihat dari biaya kehilangan pendapatan penderita dan keluarga yang menemani selama pengobatan gigitan hewan penular rabies di Kabupaten Sijunjung tahun 2015.

4. Diketuainya total kerugian ekonomi masyarakat akibat gigitan hewan penular rabies di Kabupaten Sijunjung tahun 2015.

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Bagi Departemen Kesehatan

Dapat memberikan data dan informasi mengenai kerugian ekonomi yang timbul akibat gigitan hewan penular rabies sehingga bisa menjadi acuan dalam membuat kebijakan terhadap penanganan kasus rabies dan pembuatan program Indonesia bebas rabies.

- b. Bagi Dinas Kesehatan

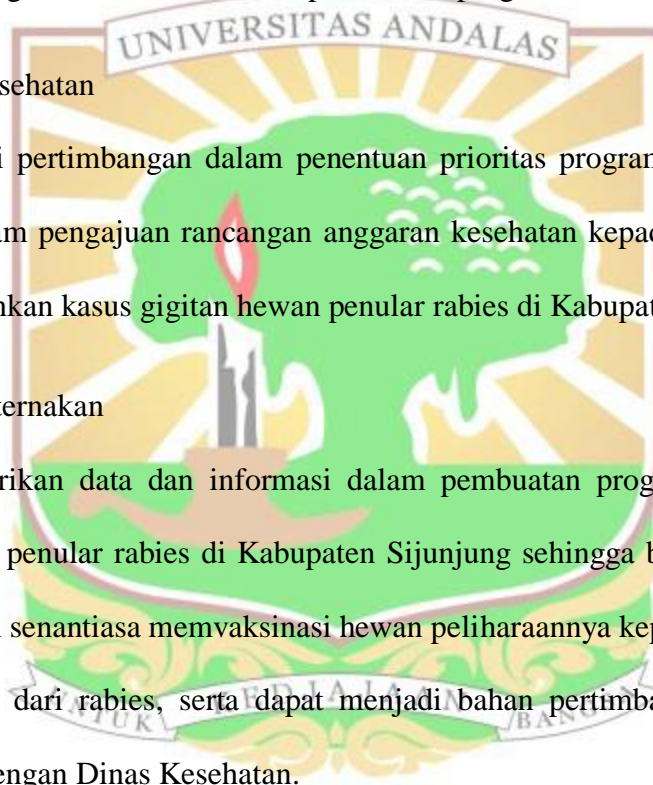
Dapat menjadi pertimbangan dalam penentuan prioritas program dan bahan bagi dinas kesehatan dalam pengajuan rancangan anggaran kesehatan kepada pemerintah sekaligus untuk menurunkan kasus gigitan hewan penular rabies di Kabupaten Sijunjung.

- c. Bagi Dinas Peternakan

Dapat memberikan data dan informasi dalam pembuatan program pengentasan kasus gigitan hewan penular rabies di Kabupaten Sijunjung sehingga bisa menjadi acuan agar pemilik hewan senantiasa memvaksinasi hewan peliharaannya kepada petugas peternakan agar terhindar dari rabies, serta dapat menjadi bahan pertimbangan dalam kerjasama lintas sektor dengan Dinas Kesehatan.

- d. Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat

Dapat menjadi pedoman sekaligus bahan acuan bagi penelitian selanjutnya mengenai kerugian ekonomi masalah kesehatan akibat gigitan hewan penular rabies.



e. Bagi Penulis

Menambah pengetahuan, wawasan dan keterampilan peneliti dalam bidang ekonomi kesehatan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Sijunjung untuk melihat biaya yang dikeluarkan rumah tangga berupa biaya pengobatan gigitan hewan penular rabiessebelum dan saat di puskesmas, biaya konsumsi, biaya transportasi serta biaya kehilangan pendapatan pasien dan keluarga yang menemani. Sehingga diketahui kerugian ekonomi akibat gigitan hewan penular rabies pada masyarakat di Kabupaten Sijunjung tahun 2015.

